

PERBANDINGAN METODE KLASIFIKASI SUPERVISED MAXIMUM LIKELIHOOD DENGAN KLASIFIKASI BERBASIS OBJEK UNTUK INVENTARISASI LAHAN TAMBAK DI KABUPATEN MAROS

Poster : Yennie Marini

Pertanyaan dan saran :

- a. Doni Kushardono, LAPAN : Berapa persentase akurasi hasil klasifikasi pada daerah datar dan miring? perbedaannya seperti apa?
- b. Ahmad Sutanto, LAPAN: Training sample dan testing sample pada kedua metode (pixel based dan object based) harus sama, algoritma klasifikasinya juga harus sama supaya bisa membedakan hasil yang lebih fair/adil.

Jawaban :

Menindaklanjuti pertanyaan Bapak Donny terhadap makalah poster kami pada acara Sinas Inderaja 2014, kami melakukan uji akurasi secara umum tidak melakukan uji akurasi terpisah untuk daerah datar dan miring, dengan pertimbangan daerah tambak yang kami teliti umumnya berada pada daerah datar. Demikian jawaban dari kami, semoga Bapak dapat menerima dan memakluminya.

Menindaklanjuti masukan Bapak Ahmad Sutanto untuk makalah poster kami pada acara SINAS Inderaja 2014, yaitu: Training sample dan testing sample pada kedua metode (pixel based dan object based) harus sama, algoritma klasifikasinya juga harus sama supaya bisa membedakan hasil yang lebih fair/adil. Kami mengucapkan terima kasih, hal tersebut akan menjadi pertimbangan kami dalam melakukan penelitian kami selanjutnya dengan menggunakan metode tersebut.

Tanggapan dari Bapak Dony:

Terima kasih jawabannya, kalau fokus klasifikasinya cuma daerah tambak yang memang umumnya didataran rendah yang datar saya bisa menerima. Saya kira tadinya seluruh wilayah kabupaten maros yang bentuk lahannya bervariasi mulai dari bukit-bukit hingga pantai, karena pernah ditemukan disana hasil klasifikasi dari data penginderaan jauh yang diberikan pemda setempat mendapat komplin, dimana luasan objek klasifikasi dari data satelit sangat berbeda dengan pengukuran / kondisi dilapangan pada daerah yang miring.